

Hubungan Pola Asuh Demokratis Dan Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Prosocial Pada Remaja

Anna Kurniawati Husada

anna.husada@yahoo.com

Alumni Program Magister Psikologi
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Abstract. *This study aims to examine the relationship of democratic parenting style and emotional intelligence and pro social behaviors in adolescents, especially in Cita Hati junior high school Surabaya. Sampling technique in this study is a simple proportional random sampling technique. Researchers determined by drawing samples taken 2 classes at each level (2 classes of grade 7 and 2 classes of grade 8) and obtained the number of students 96. Based on the regression analysis using SPSS 20, it is found $F = 111.993$ at $p = 0.000$ ($p < 0,01$). It can be concluded that the variables jointly democratic parenting style and emotional intelligence significantly correlated with pro social behavior variable. Effective contribution of these two variables X to Y is shown on the price of $R^2 = 0.707$, which means democratic parenting variables and emotional intelligence together an impact of 70.7% on pro social behavior. Partially, the result of statistical calculations showed prices at $t = 5.965$ $p = 0.000$ ($p < 0.05$) for the correlation between democratic parenting variables with pro social behavior. Price at $t = 2.961$ $p = 0.008$ ($p < 0.05$) for the correlation between emotional intelligence variables with pro social behavior, that is to say, in partial democratic parenting emotional intelligence variables correlated and also correlated significantly with pro social behavior.*

Keywords: *Democratic Parenting, Emotional Intelligence, Pro social Behavior.*

Intisari. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada remaja khususnya di SMP Cita Hati Surabaya. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik sampel acak proporsional sederhana. Peneliti menentukan sampel dengan cara pengundian mengambil 2 kelas di setiap level (2 kelas dari kelas 7 dan 2 kelas dari kelas 8) dan diperoleh jumlah siswa 96. Hasil penelitian dengan analisa regresi menggunakan SPSS 20 menunjukkan harga koefisien $F = 111,993$ pada $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional berkorelasi sangat signifikan dengan variabel perilaku prososial. Sumbangan efektif kedua variabel X terhadap Y ditunjukkan dari harga $R^2 = 0,707$ yang berarti variabel pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi secara bersama-sama memberikan pengaruh sebesar 70,7% terhadap perilaku prososial. Secara parsial, hasil perhitungan statistik menunjukkan harga $t = 5,965$ pada $p = 0,000$ ($p < 0,05$) untuk korelasi antara variabel pola asuh demokratis dengan perilaku prososial. Harga $t = 2,961$ pada $p = 0,008$ ($p < 0,05$) untuk korelasi antara variabel kecerdasan emosi dengan perilaku prososial, artinya, secara parsial variabel pola asuh demokratis berkorelasi dan variabel kecerdasan emosi juga berkorelasi sangat signifikan dengan perilaku prososial.

Kata kunci: Pola Asuh Demokratis, Kecerdasan Emosi, Perilaku Prosocial

PENDAHULUAN

Remaja adalah salah satu tahapan perkembangan yang terjadi antara masa anak-anak dan dewasa (Desmita, 2005). Hurlock mengemuka-

kan pendapat bahwa masa remaja dimulai pada saat seorang anak matang secara seksual dan berakhir ketika anak mencapai usia yang matang secara hukum (Hurlock, 2007). Sementara itu, menurut John W Santrock, remaja meru-

pakan suatu tahapan perkembangan yang merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa awal yang dimulai pada usia sekitar 10-12 tahun dan berakhir pada usia antara 18-22 tahun (Santrock, 2007).

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali di kenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya (Monk, 2006). Namun, yang perlu diketahui di sini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik.

Fenomena remaja akhir abad dua puluh, yaitu berkembangnya kesamaan perlakuan dan harapan terhadap anak-anak dan orang dewasa. Anak-anak masa kini mengalami banjir stres yang datang dari perubahan sosial yang cepat dan membingungkan serta harapan masyarakat yang menginginkan mereka melakukan peran dewasa sebelum mereka masak secara psikologis untuk menghadapinya. Tekanan-tekanan tersebut menimbulkan akibat seperti kegagalan di sekolah, termasuk permasalahan perilaku prososial yaitu merokok, tawuran, membolos ataupun memalak temannya. Selain itu berbagai perkelahian antar pelajar sangat memprihatinkan semua pihak. Mereka akan merasa canggung dan takut ditolak oleh pergaulan baik teman sebaya maupun orang dewasa. Kebanyakan para remaja mengekspresikan perasaannya dengan emosi yang meluap-luap dalam menanggapi situasi-situasi pergaulan sosial.

Begitu pula yang terjadi di sekolah SMP Cita Hati, para siswa mengalami berbagai permasalahan interpersonal, diantaranya adalah; mereka kesulitan dalam bekerja sama baik dengan teman maupun guru, banyak alasan yang dikemukakan ketika mereka diminta untuk bekerja sama dalam melakukan beberapa tugas dalam kelompok. Selain itu ditemui pula permasalahan lain yaitu sulitnya mereka berbagi apa yang mereka punyai dengan sesama teman mau-

pun orang lain. Permasalahan yang lain adalah perilaku menolong, guru mendapati bahwa beberapa siswa masih sulit dalam memberikan pertolongan kepada teman maupun sesama ketika mereka sedang memerlukan bantuan baik dalam bentuk dukungan seperti perhatian, waktu, perkataan maupun yang lainnya.

Permasalahan ini terungkap ketika peneliti berdiskusi dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah mengenai fenomena yang terjadi pada siswa di SMP Cita Hati Surabaya. Permasalahan ini menjadi salah satu fokus utama yang sangat diperhatikan dan semaksimal mungkin diusahakan untuk mencari solusinya karena perilaku prososial berhubungan erat dengan karakter. Karakter merupakan salah satu visi dan misi dari yayasan pendidikan yang menaungi SMP Cita Hati Surabaya yaitu mencetak generasi penerus yang berkarakter, beriman dan berhikmat.

Dari fakta di atas, maka para siswa yang tergolong dalam usia remaja sedang mengalami permasalahan prososial. Perilaku prososial itu sendiri adalah suatu bentuk dukungan interpersonal yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain, dalam hal ini pihak yang membutuhkan, baik bantuan secara material maupun dukungan moral yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan pihak penerima bantuan, baik secara fisik maupun psikis namun tidak mendatangkan keuntungan yang jelas bagi pihak penolong, bahkan mengundang risiko tertentu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi adanya permasalahan prososial remaja diantaranya adalah hubungan antara remaja dengan orang tua, karena faktor penentu utama dalam keberhasilan remaja berperilaku prososial ketika berinteraksi di lingkungan sosial yang lebih luas. Keluarga yang merupakan kelompok primer bagi remaja memiliki peran penting dalam pembentukan dan arahan perilaku remaja. Mengingat orang tua merupakan faktor penting dalam pembentukan pribadi remaja maka cara yang digunakan dalam mengasuh dan membimbing remaja tergantung pada sikap, pribadi dan kemampuan yang dimiliki oleh orang tua remaja tersebut.

Penelitian ini memfokuskan pada pola asuh demokratis orang tua yang merupakan cara

pengasuhan di mana remaja boleh mengemukakan pendapat sendiri, mendiskusikan pandangan-pandangan mereka dengan orang tua, menentukan dan mengambil keputusan. Akan tetapi orang tua masih melakukan pengawasan dan bimbingan dalam hal mengambil keputusan terakhir bila diperlukan persetujuan orang tua. Dalam hal ini, peran orang tua dalam pengasuhan yang bersifat bimbingan, dialogis, pemberian alasan terhadap aturan sangatlah besar dalam proses pembentukan kemandirian. Dengan pola asuh ini diasumsikan mendukung berkembangnya kemampuan remaja dalam perilaku prososial mereka.

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial remaja adalah kecerdasan emosi. Seperti diketahui bahwa *mood* (suasana hati) pada remaja dapat berubah sangat cepat. Hasil penelitian di Chicago oleh Mihalyi Csikszentmihalyi dan Reed Larson (1984) menemukan bahwa remaja rata-rata memerlukan hanya 45 menit untuk berubah dari mood “senang luar biasa” ke “sedih luar biasa”, sementara orang dewasa memerlukan beberapa jam untuk hal yang sama. Sehingga remaja seringkali mengalami permasalahan dalam mengendalikan emosi dan hal tersebut dapat mempengaruhi perilaku prososial mereka.

Dari uraian di atas maka peneliti berkesimpulan bahwa masih banyak permasalahan yang terjadi dalam dunia remaja terutama yang berkaitan dengan perilaku prososial. Penelitian ini menggunakan dua variabel bebas yaitu pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi. Sedangkan variabel terikatnya adalah perilaku prososial. Penelitian ini sangat penting dilakukan karena perilaku prososial remaja khususnya yang terjadi di SMP Cita Hati Surabaya perlu diteliti untuk mendapatkan solusi dengan penelitian secara keilmuan yang dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dalam hal ini demokratis dengan asumsi bahwa pola asuh demokratis yang mendukung berkembangnya perilaku prososial remaja (siswa SMP Cita Hati) dan kecerdasan emosi mereka, dengan asumsi bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi siswa maka perilaku prososial siswa semakin berkembang dengan baik.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan, maka dalam peneliti-

an ini dapat dirumuskan pokok permasalahan yang akan dijadikan bahan kajiannya, yaitu: meneliti perilaku prososial remaja yang dihubungkan dengan pola asuh demokratis, meneliti permasalahan perilaku prososial remaja yang dihubungkan dengan kecerdasan emosi, meneliti permasalahan perilaku prososial remaja yang dihubungkan dengan pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi.

TINJAUAN PUSTAKA

Perilaku prososial dapat dimengerti sebagai perilaku yang menguntungkan penerima, tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pelakunya (Staub, 1978; Baron & Byrne, 2005).

Lebih jauh lagi, pengertian perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan: membagi (*sharing*), kerjasama (*cooperative*), menyumbang (*donating*), menolong (*helping*), kejujuran (*honesty*), kedermawanan (*generosity*), serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain (Eisenberg & Musse, 1989 dalam Baron & Byrne 2005).

Teori empati; dari segi egoisme perilaku prososial dapat mengurangi ketegangan dan dari segi simpati perilaku prososial dapat mengurangi penderitaan orang lain. Gabungan keduanya dapat menjadi empati yaitu ikut merasakan penderitaan orang lain sebagai penderitaannya sendiri (afeksi) dan turut memikirkan tentang penderitaan orang lain (kognisi). Kedua hal tersebut dapat diperoleh dari modeling (orang tua, sekolah dan masyarakat). Sedangkan empati dan berperilaku menolong dapat dipunyai jika seseorang memiliki pengendalian emosi yang baik.

Penelitian ini menggunakan teori empati yang dikemukakan oleh Baron (2005) karena teori ini satu-satunya teori prososial yang mengemukakan tentang perilaku prososial yang dapat diperoleh melalui modeling, salah satunya adalah orang tua. Disini berarti pola asuh orang tua terutama demokratis merupakan contoh bagi anaknya dan sangat berperan penting bagi perkembangan perilaku prososial anak. Disamping itu di dalam teori empati terdapat unsur afeksi dan kognisi yang merupakan unsur dari kecerdasan emosi yaitu melibatkan kemampuan me-

antau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.

Salah satu faktor pembentuk perilaku prososial adalah orang tua, sedangkan pola asuh yang mendukungnya adalah pola asuh demokratis atau autoritatif. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang mementingkan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran dan orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak, memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatan pada anak bersifat hangat. Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan temannya dan mempunyai minat terhadap hal-hal baru (Baumrind, 1997).

Dalam teori ini, pola asuh demokratis mempunyai lima aspek yaitu:

1. Aspek kehangatan, dalam aspek ini menggambarkan keterbukaan dan ekspresi kasih sayang orangtua kepada remaja. Orangtua yang dominan dalam aspek ini menunjukkan sikap ramah, memberikan pujian, dan memberikan semangat ketika remaja mengalami masalah.
2. Aspek kedisiplinan, merupakan usaha orangtua untuk menyelenggarakan peraturan yang dibuat bersama dan menerapkan peraturan serta disiplin dengan konsisten.
3. Aspek kebebasan, orangtua memberikan sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, banyak memberikan kesempatan pada anak untuk membuat keputusan secara bebas dan berkomunikasi dengan lebih baik.
4. Aspek hadiah dan hukuman yang rasional, orang tua akan memberikan hadiah bila anak melakukan yang benar dan memberikan hukuman bila anak melakukan yang salah.
5. Aspek penerimaan, ditandai dengan pengakuan orangtua terhadap kemampuan anak-anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada

orangtua.

Selain faktor pola asuh orang tua, perilaku prososial juga dipengaruhi oleh kecerdasan emosi remaja itu sendiri. Sebuah model pelopor lain tentang kecerdasan emosional diajukan oleh Bar-On pada tahun 1992 seorang ahli psikologi Israel, yang mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tututan dan tekanan lingkungan (Goleman, 2000). Menurut Goleman (2000), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Goleman mengutip Salovey (2000) menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima kemampuan utama, yaitu :

1. Mengenali emosi diri sendiri, merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Mayer (Goleman, 2000) kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi.
2. Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita (Goleman, 2000).
3. Motivasi Diri Sendiri. Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk

menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

4. Mengenali Emosi Orang Lain. Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman (2000) kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang.

Membina Hubungan. Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi (Goleman, 2000). Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan.

METODE

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik sampel acak proporsional sederhana atau "*Simple Proportional Random Sampling*" karena semua populasi kelas mempunyai unsur dan kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel secara acak (Hadi, 2009). Peneliti menentukan sampel dengan cara pengundian mengambil 2 kelas di setiap level (2 kelas dari kelas 7 dan 2 kelas dari kelas 8) dan diperoleh jumlah siswa 96.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tergantung: perilaku prososial, variabel bebas: pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi.

Definisi operasional perilaku prososial remaja adalah segala bentuk perilaku yang dilakukan oleh remaja yang mempunyai konsekuensi positif bagi orang lain misalnya teman, guru, maupun orang lain dengan aktivitas seperti menolong teman, menyumbang orang yang sedang berkesusahan, menyumbang korban bencana alam, bekerjasama dengan teman, bertindak jujur, memperdulikan dan memperhatikan orang lain; namun perilaku-perilaku tersebut tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi remaja itu sendiri. Pola asuh demokratis adalah interaksi antara orangtua dengan remaja yang mengutamakan kepentingan remaja seperti memperhatikan kebutuhan remaja, mendengarkan keluhan, membantu mencari solusi tentang kesu-

litan maupun masalah yang dihadapi remaja namun tidak ragu mengendalikan remaja dengan cara mencari kesepakatan dalam menentukan peraturan dan disiplin serta konsekuensinya bersama-sama. Kecerdasan emosi remaja adalah kemampuan remaja dalam mengatur atau mengendalikan dorongan emosinya sesuai dengan kondisi secara tepat atau dengan kata lain remaja mampu memahami dan mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, sehingga dapat menempatkan diri dalam berperilaku dan berinteraksi dengan baik dalam kehidupan sosialnya.

Alat ukur dalam penelitian ini disusun oleh peneliti sendiri dengan skala Likert dengan lima kategori jawaban yaitu : SS (sangat setuju), S (setuju), N (netral), TS (tidak setuju) dan STS (sangat tidak setuju). Skoring jawaban aitem-aitem *favourabel* adalah SS skor 5, S skor 4, N skor 3, TS skor 2, STS skor 1. Skoring jawaban aitem-aitem *unfavourabel* adalah SS skor 1, TS skor 2, N skor 3, TS skor 4, STS skor 5.

Hasil uji validitas dan reliabilitas pada perilaku prososial menunjukkan 42 aitem valid dan 18 aitem yang gugur dengan nilai alpha 0,941. Hasil uji validitas dan reliabilitas pada pola asuh demokratis menunjukkan 42 aitem valid dan 12 aitem yang gugur dengan nilai alpha 0,945. Hasil uji validitas dan reliabilitas pada kecerdasan emosi menunjukkan 37 aitem valid dan 17 aitem yang gugur dengan nilai alpha 0,931.

HASIL

Hasil olah statistik dengan analisa regresi menunjukkan harga koefisien $F = 111,993$ pada $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional berkorelasi sangat signifikan dengan variabel perilaku prososial. Secara parsial, hasil perhitungan statistik menunjukkan harga $t = 5,965$ pada $p = 0,000$ ($p < 0,05$) untuk korelasi antara variabel pola asuh demokratis dengan perilaku prososial, artinya, secara parsial variabel pola asuh demokratis berkorelasi secara signifikan dengan perilaku prososial. Harga $t = 2,961$ pada $p = 0,008$ ($p < 0,05$) untuk korelasi antara variabel kecerdasan emosi dengan perilaku prososial, artinya variabel kecerdasan emosi juga berkorelasi sa-

ngat signifikan dengan perilaku prososial. Hasil yang diperoleh dari uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada remaja. Hal ini berarti bahwa pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi secara bersama-sama dapat digunakan sebagai prediktor untuk memprediksi perilaku prososial pada remaja. Hasil tersebut memperkuat pernyataan Psikolog Gustavo Carlo (dikutip di Carpenter, 2001, dalam Baron&Byrne, 2005) yang berkata, “Terdapat perbedaan individual yang besar dalam disposisi simpati, dan kita mengetahui bahwa anak-anak yang berkarakter simpatik umumnya berasal dari lingkungan yang hangat dan suportif. Anak-anak yang karakter simpatiknya tinggi juga cenderung menjadi anak yang memiliki penalaran moral yang cukup canggih serta cenderung baik dalam mengelola emosi mereka.”

Pernyataan psikolog Gustavo Carlo (dalam Baron&Byrne, 2005) menjelaskan bahwa anak-anak yang berperilaku prososial umumnya berasal dari keluarga dengan pola asuh demokratis yang memberikan hak, dan kewajiban, orang tua dan anak adalah sama dalam arti saling melengkapi, anak dilatih untuk bertanggung jawab dan menentukan perilakunya sendiri agar dapat berdisiplin. Pola asuh demokratis mendorong remaja untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Komunikasi verbal timbal balik bisa berlangsung dengan bebas, dan orangtua bersikap hangat dan bersikap membesarkan hati remaja. Kehangatan orang tua menggambarkan keterbukaan dan ekspresi kasih sayang orangtua kepada remaja. Orangtua yang dominan dalam aspek ini menunjukkan sikap ramah, memberikan pujian, dan memberikan semangat ketika remaja mengalami masalah. Hal ini membuat remaja lebih mudah menerima dan menginternalisasikan standar nilai yang diberikan oleh orangtua.

Di samping itu anak-anak yang berperilaku prososial cenderung memiliki kemampuan mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan

kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Hasil hipotesis ini sekaligus membuktikan teori empati yang digunakan oleh peneliti. Teori empati mengemukakan bahwa perilaku prososial dapat diperoleh melalui modeling, salah satunya adalah orang tua. Di sini berarti pola asuh orang tua terutama pola asuh demokratis merupakan contoh bagi anaknya dan sangat berperan penting bagi perkembangan perilaku prososial anak. Perilaku prososial tidak berdasarkan pada ingatan akan aturan atau pada pembelajaran definisi abstrak. Melainkan, anak-anak belajar dengan mengobservasi apa yang dilakukan dan dikatakan orang tua mereka dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu di dalam teori empati terdapat unsur afeksi dan kognisi yang merupakan unsur dari kecerdasan emosi yaitu melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan mereka.

Pengujian hipotesis yang kedua menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berkorelasi positif dengan perilaku prososial. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi pola asuh demokratis orang tua maka semakin tinggi pula perilaku prososial pada remaja. Sebaliknya, jika semakin rendah pola asuh demokratis orangtua maka semakin rendah pula perilaku prososial pada remaja. Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Psikiater Rober Coles (1997) menekankan pentingnya ibu dan ayah dalam membentuk perilaku-perilaku seperti itu dalam bukunya *The Moral Intelligence of Children*. Coles menyatakan bahwa kuncinya adalah dengan mengajarkan anak untuk menjadi “baik” dan untuk berpikir mengenai orang lain selain dari diri sendiri.

Anak-anak baik yang tidak mementingkan diri sendiri cenderung berespon pada kebutuhan orang lain. Intelegensi moral semacam ini tidak berdasarkan pada ingatan akan aturan atau pada pembelajaran definisi abstrak. Melainkan, anak-anak belajar dengan mengobservasi apa yang dilakukan dan dikatakan orang tua mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman semacam itu penting pada tingkatan usia manapun tetapi Coles yakin bahwa masa sekolah dasar

adalah masa yang penting di mana anak dapat mengembangkan atau gagal mengembangkan suatu kesadaran.

Tanpa model dan pengalaman yang tepat, anak-anak akan dapat tumbuh dengan mudah menjadi remaja yang egois dan kasar dan kemudian menjadi orang dewasa yang sama sekali tidak menyenangkan. Kita mungkin telah mengenal satu atau dua orang seperti itu. Coles mengutip novelis Henry James (dalam Baron & Byrne, 2005), yang ditanya oleh keponakannya apa yang harus ia lakukan dalam hidup. James menjawab “ada tiga hal penting dalam hidup manusia. Pertama adalah bertingkah laku baik. Kedua adalah bertingkah laku baik dan ketiga adalah bertingkah laku baik”. Coles menyatakan bahwa mereka yang bertingkah laku baik memiliki komitmen yang kuat untuk menolong orang lain dan bukan menyakiti mereka.

Penelitian telah menyediakan contoh-contoh lain dari pengalaman spesifik yang meningkatkan pengembangan empati. Hal ini meliputi kehangatan ibu dan pesan yang jelas dan tegas dari orang tua yang menekankan bagaimana pengaruh tingkah laku yang menyakitkan terhadap orang lain. Juga merupakan hal penting yang membedakan antara perasaan bersalah yang tepat mengenai penderitaan apapun yang kita sebabkan dengan perasaan bersalah yang tidak tepat mengenai kejadian buruk yang bukan merupakan kesalahan kita. Rasa empati anak ditingkatkan ketika orang tua dapat mendiskusikan emosi-emosi.

Hipotesis kedua ini sekaligus menguatkan dan membuktikan teori yang dikemukakan oleh Diana Baumrind tentang pola asuh demokratis. Dalam teori ini, pola asuh demokratis mempunyai lima aspek yaitu:

1. Aspek kehangatan

Dalam aspek ini menggambarkan keterbukaan dan ekspresi kasih sayang orangtua kepada remaja. Orangtua yang dominan dalam aspek ini menunjukkan sikap ramah, memberikan pujian, dan memberikan semangat ketika remaja mengalami masalah. Hal ini membuat remaja lebih mudah menerima dan menginternalisasikan standar nilai yang diberikan oleh orangtua. Sehingga perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari dapat bersikap ramah terhadap orang

lain, peka terhadap perasaan orang lain, menghargai orang lain dan memperhatikan kesejahteraan orang lain.

2. Aspek kedisiplinan

Aspek ini merupakan usaha orangtua untuk menyelenggarakan peraturan yang dibuat bersama dan menerapkan peraturan serta disiplin dengan konsisten. Orangtua yang secara konsisten melaksanakan peraturan dan disiplin yang dibuat bersama akan menghasilkan remaja yang dapat mengontrol impuls-impuls agresif, dapat terkontrol secara cukup memadai, dan memiliki *self esteem* yang tinggi.

3. Aspek kebebasan

Aspek ini orangtua memberikan sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, banyak memberikan kesempatan pada anak untuk membuat keputusan secara bebas dan berkomunikasi dengan lebih baik, sehingga anak mempunyai kepuasan dan minat terhadap hal-hal baru. Selain itu anak mampu memberikan perhatian pada orang lain dan memberikan kesempatan pada orang lain untuk menyampaikan pendapat dan perasaannya.

4. Aspek hadiah dan hukuman yang rasional

Aspek ini, orang tua akan memberikan hadiah bila anak melakukan yang benar dan memberikan hukuman bila anak melakukan yang salah. Hal ini dapat mengembangkan dan menumbuhkan anak menjadi pribadi yang mampu menghargai orang lain dan menolong orang-orang yang membutuhkan bantuan.

5. Aspek penerimaan

Aspek ini ditandai dengan pengakuan orangtua terhadap kemampuan anak-anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orangtua. Dalam pola asuh seperti ini, anak diperhatikan dan dengarkan saat anak berbicara, dan bila berpendapat orangtua memberikan kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Sehingga anak tumbuh dengan perilaku yang dapat bekerja

sama dengan orang lain, mendengarkan dan mempertimbangkan pendapat orang lain.

Pengujian hipotesis yang ketiga menunjukkan bahwa kecerdasan emosi berkorelasi positif dengan perilaku prososial pada remaja. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi remaja maka semakin tinggi pula perilaku prososial remaja. Sebaliknya, jika semakin rendah kecerdasan emosi remaja maka semakin rendah pula perilaku prososial pada remaja. Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Goleman yang mengutip Salovey (2000) menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima kemampuan utama, yaitu :

1. Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Mayer (Goleman, 2000) kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi, sehingga dalam pergaulan tidak akan mengalami hambatan.

2. Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita (Goleman, 2000). Kemampuan ini dapat membuat anak dapat menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-

akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

3. Memotivasi Diri Sendiri

Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri. Anak dengan kemampuan ini dapat menginspirasi orang lain untuk bersemangat dalam melakukan hal-hal yang positif.

4. Mengenali Emosi Orang Lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman (2000) kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

Rosenthal dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah bergaul, dan lebih peka (Goleman, 2000). Nowicki, ahli psikologi menjelaskan bahwa anak-anak yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus menerus merasa frustrasi (Goleman, 2000). Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain dan menghargai orang lain.

5. Membina Hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi (Goleman, 2000). Keterampilan

dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan.

Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi (Goleman, 2000). Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana remaja mampu membina hubungan dengan orang lain. Sejauh mana kepribadian remaja berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.

Harga sumbangan efektif kedua variabel X terhadap Y ditunjukkan dari harga $R^2 = 0,707$ yang berarti variabel Pola Asuh Demokratis dan Kecerdasan Emosi secara bersama-sama memberikan pengaruh sebesar 70,7% terhadap Perilaku Prososial. Masing-masing variabel yaitu variabel Pola Asuh Demokratis (X1) memberikan sumbangan efektif dengan harga $r = 37,839\%$ terhadap Perilaku Prososial dan variabel Kecerdasan Emosi (X2) memberikan sumbangan efektif dengan harga $r = 32,861\%$. Sehingga ada 29,8% variabel lain yang memberi pengaruh terhadap Perilaku Prososial selain kedua variabel X yang diteliti.

Hasil di atas menunjukkan bahwa jika anak berada dalam lingkungan keluarga dengan pola asuh demokratis dan mempunyai kecerdasan emosi yang baik maka akan semakin memperkuat perilaku prososial anak seperti berbagi, bekerjasama, menyumbang, menolong, jujur dan memperhatikan kesejahteraan orang lain.

Terdapat pula faktor lain yang ditunjukkan dalam penelitian ini yang dapat mempengaruhi perilaku prososial sebesar 29,8%, hal tersebut dapat berupa situasi spesifik yang dapat meningkatkan perilaku prososial yaitu lingkungan sekolah seperti yang diungkapkan oleh Psikolog Jane Strayer (dikutip dalam Azar, 1997an) menyatakan bahwa kita semua dilahirkan dengan kapasitas biologis dan kognitif untuk merasakan empati, tetapi pengalaman spesifik kita menentukan apakah potensi bawaan tersebut dihambat atau menjadi bagian yang penting dari diri. Peran dari sekolah dalam pengembangan pro-

gram pendidikan karakter (Lord, 2001, dalam Baron & Byrne, 2005). Di Amerika Serikat, 40 dari 50 negara bagian telah menjalankan program-program seperti itu untuk mengajar anak-anak untuk jujur, bertingkah laku baik, menghargai orang lain dan bertanggung jawab. Di bawah pemerintahan Presiden Bush, berjuta-juta dolar anggaran diperuntukkan pada usaha membangun karakter ini. Apakah program ini dengan slogan-slogan, poster-poster, dan fokus pada karakter.

Selain lingkungan sekolah, beberapa alasan menyebutkan bahwa, dengan bertambahnya usia individu akan semakin dapat memahami atau menerima norma – norma sosial (Staub, 1978). Lebih empati dan lebih dapat memahami nilai-nilai ataupun makna dari tindakan prososial yang ditunjukkan (Peterson, 1983 dalam Baron&Byrne, 2005).

Peterson (1983) (dalam Baron&Byrne, 2005) dalam penelitiannya menemukan bahwa hubungan antara usia dengan perilaku prososial nampak nyata bila dihubungkan dengan tingkat kemampuan dan tanggung jawab yang dimiliki individu. Subyek yang mendapat skor tinggi pada kemampuan dan tanggung jawab memiliki skor tertinggi untuk melakukan tindakan prososial, disusul berikutnya subyek yang memiliki kemampuan tinggi tetapi tanggung jawab rendah, dengan peringkat terakhir adalah subyek yang memiliki baik skor kemampuan maupun tanggung jawab rendah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis regresi ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada remaja. Hal ini berarti bahwa pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi secara bersama-sama dapat digunakan sebagai prediktor untuk memprediksi perilaku prososial pada remaja, sehingga hipotesis pertama terbukti.

Berdasarkan hasil analisis parsial ditemukan bahwa pola asuh demokratis berkorelasi positif dengan perilaku prososial dan kecerdasan emosi juga berkorelasi positif dengan perilaku prososial pada remaja, sehingga hipotesis kedua dan ketiga terbukti.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat direkomendasikan hal-hal sebagai berikut:

1. Kepada Subjek Penelitian (remaja)

Semua hipotesis dalam penelitian ini terbukti, sehingga kepada remaja khususnya subjek penelitian ini disarankan untuk mengasah kecerdasan emosi dengan mengikuti pelatihan kepribadian, membaca biografi tokoh-tokoh ternama dan membuat refleksinya, melihat film drama kehidupan nyata atau film tentang kisah nyata kehidupan seseorang, membuat kelompok-kelompok diskusi, aktif dalam kegiatan sosial dan amal serta masuk dalam kelompok teater. Semua aktifitas tersebut bertujuan agar remaja dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Selain itu remaja belajar untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain. Jadi dengan kecerdasan emosi seperti itu, remaja akan lebih mudah untuk membantu orang lain, pandai menempatkan diri dengan suasana hati orang lain atau dapat berempati dan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial lingkungannya. Selain itu remaja juga lebih peka terhadap penderitaan orang lain dengan memperhatikan kesejahteraan mereka dan memberi sumbangan.

2. Kepada Orangtua

Dalam penelitian ini membuktikan bahwa peran orang tua sangat penting dalam membentuk perilaku prososial anak-anak mereka. Jadi disarankan kepada para orang tua untuk mengasuh anak dengan pola asuh demokratis, karena dengan pola asuh demokratis, orang tua memperlakukan anak dengan memberi kesempatan untuk bertanggung jawab dan menentukan perilakunya sendiri, mendorong untuk bebas tetapi tetap mendapatkan batasan dan pengendalian terhadap tindakan-tindakan mereka. Komunikasi verbal timbal balik bisa berlangsung dengan bebas, memperhatikan dan mendengarkan saat anak berbicara terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri dan orangtua bersikap hangat serta dapat membesarkan hati remaja.

3. Kepada pihak sekolah

Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi remaja, untuk itu pihak sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan perilaku prososial siswa. Pihak sekolah dalam hal ini SMP Cita Hati dapat membentuk perilaku prososial siswa untuk mencapai salah satu visi dan misi sekolah yaitu mencetak generasi penerus yang berkarakter.

Sekolah dapat memberikan teladan dan mendidik siswa secara demokratis agar siswa dapat berperilaku prososial. Sekolah dapat memberikan ruang yang luas bagi siswa bukan saja meningkatkan kemampuan akademis, namun juga meningkatkan kecerdasan emosi dengan cara diadakan sesi konseling, lewat konseling ini sekolah mendengarkan curahan hati siswa menyangkut permasalahan yang sedang mereka hadapi dan membantu dengan cara mengarahkan siswa agar dapat menemukan jalan keluar dengan cara yang benar dan dengan kesadaran sendiri untuk menjalankannya. Sekolah juga dapat memberikan pelajaran pengembangan karakter dengan memasukkan nilai hidup sesuai dengan ajaran Tuhan, menayangkan film tentang kehidupan anak-anak di luar yang kurang mampu secara finansial maupun fisik untuk menumbuhkan empati siswa, memberi tugas esai atau mengarang cerita tentang perasaan mereka ketika menghadapi bencana alam atau kejadian lain yang menyentuh emosi siswa. Selain itu juga dapat memberi tugas secara kelompok agar para siswa dapat mengenali emosi siswa lain, mengelola emosi masing-masing dan dapat memotivasi diri sendiri untuk dapat membina hubungan yang baik dengan siswa yang lain. Di samping itu pihak sekolah dapat mendatangkan nara sumber yang inspiratif bagi siswa, agar siswa mempunyai motivasi untuk menjadi orang yang berguna bagi sesama. Selain itu sekolah juga dapat membuat program ekstrakurikuler seperti kelompok teater, tari maupun menyanyi dan secara berkala mengadakan pertunjukkan seni untuk memberi kesempatan siswa menunjukkan kemampuan mereka dan menghargai kemampuan para siswa.

4. Kepada Peneliti Selanjutnya

Dalam penelitian ditemukan terdapat 29,8% variabel lain yang memberi pengaruh terhadap Perilaku Prosocial selain kedua variabel X yang diteliti. Peneliti lain dapat mencari variabel lain yang dapat menjadi prediktor variabel perilaku prososial. Variabel lain tersebut adalah pihak sekolah sebagai model dalam pembentukan dan penguatan perilaku prososial. Selain itu faktor usia juga dapat digunakan sebagai salah satu variabel. Sehingga peneliti selanjutnya dapat mencari subyek dengan usia yang beragam untuk membuktikan bahwa semakin bertambah usia seseorang maka perilaku sosial semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, A. H. Kecerdasan Emosi dan Hubungannya dengan Pencapaian Akademik dan Tingkah Laku Pelajar. *E-journal of UTM*. Universitas Teknologi Malaysia Skudai: Fakultas Pendidikan
- Ali, M. dan Asrori, (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Asih, G. Y. dan Pratiwi, M. M. S. Perilaku Prosocial ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus Volume 1, no 1, Desember 2010*
- Astiko, G. A. dan Budiani, M. S. (2008). Hubungan Kecerdasan Emosi dan Self Efficacy dengan Tingkat Stres Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*. Universitas Negeri Surabaya: Fakultas Psikologi.
- Azwar, S. (2005). *Reliabilitas dan Validitas* (eds 3). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2010). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baumrind, D. Pola Asuh. <http://aryeducation.blogspot.com/2009/03/karya-ilmiah-pengaruh-pola-asuhorang.html>
- Baron, R. A dan Byrne, D, (2005). *Psikologi Sosial* (edisi Kesepuluh, jilid 2). Jakarta: Erlangga
- Farid, M (2011). Penalaran moral, Kecerdasan Emosi, Religiusitas, dan Pola Asuh Orangtua Otoritatif. *Disertasi*. UGM: Fakultas Psikologi
- Goleman, D. (2000). *Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Goleman, D. (2007). *Social Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hudaniah dan Dayakini, T (2012), *Psikologi Sosial*, Malang: UMM Press
- Hurlock, E. B. (2007) *Psikologi Perkembangan* (edisi kelima), Jakarta: Erlangga
- Iskandar (2008). Kecerdasan Emosi dan Komitmen Pekerjaan Dosen di Jambi Universitas Batanghari Jambi: *Skripsi*. FKIP
- Iswantiningtyas, V. R, Pasca A, Santi dan Evita, D. (2012). Pola Asuh Orangtua Demokratis, Kreativitas dan Adversity Quotient Remaja Awal. *Jurnal Psikologi Persona Volume 01 no. 01 Juni 2012*
- Laksana, K. D. (2009). Hubungan empati dengan perilaku prososial pada *peer educator* universitas Katolik Soegijapranata. *Skripsi*. Universitas Katolik Soegijapranata: Fakultas Psikologi
- Malik, M. A. (2003). Masalah Emosional dan Perilaku pada Anak dan Remaja di poliklinik jiwa anak dan remaja RSUPN dr. Ciptomangunkusumo (RSCM). *Jurnal Intelektual, Februari 2003, Volume 1, no 1*. Jakarta
- Mulyati. (2007). Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah pada Remaja. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*. Universitas Islam Indonesia: Fakultas Psikologi.
- Monks, F. J dan Knoers, A. M. P (2006) *Psikologi Perkembangan* (edisi keenambelas), Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press
- Purnamasari, A. E, Endang dan Fadhila, A. (2004). Perbedaan intensi Prosocial Siswa SMUN dan MAN di Yogyakarta. *Humanitas: Indonesia Psychological Jurnal Vol.1 No. 1 Januari 2004: 32-42* . UGM: Fakultas Psikolog. Universitas Ahmad Dahlan: Fakultas Psikologi

- Santrock, John W. (2012). *Life-Span Development* (Perkembangan Masa-Hidup). (edisi Ketigabelas, jilid 1), Jakarta: Erlangga
- Santrock, John W. (2007). *Remaja* (edisi Kesebelas, jilid 1), Jakarta: Erlangga
- Santrock, John W. (2007). *Remaja* (edisi Kesebelas, jilid 2), Jakarta: Erlangga
- Sarwono, J. (2010). *Mengenal SPSS Statistik 20. Aplikasi untuk Research*. Jakarta: Alexmedia Komputindo
- Suharsono, J T. Fitriyani, A dan Upoyo, A. S. Hubungan Pola Asuh Orangtua terhadap Kemampuan Sosialisasi pada Anak Prasekolah TK Pertiwi Purwokerto Utara. *Jurnal Keperawatan Sudirman (JKS)*. Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto: Jurusan Keperawatan, Prodi keperawatan
- Suryabrata, S. (2010). *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Suryabrata, S. (2005). *Pengembangan Alat Ukur Psikologi*, Yogyakarta: Andi Offset
- Taylor, S. E. Peplau, L. A. dan Sears, D. O. (2009). *Psikologi Sosial* (edisi Keduabelas), Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Widiana dan Nugraheni (2010). Hubungan antara Pola Asuh Demokratis dengan Kemandirian pada Remaja. *Jurnal Psikohumana*. Universitas Setia Budi Surakarta
- Widiyanti, Anis (2012). Perilaku Agresif Taruna AKPOL Ditinjau dari kecerdasan Emosional dan Kontrol Diri. *Tesis*. Unika Soegijapranata: Fakultas Psikologi